

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM SURAT AL ISRA' AYAT 23-24
(Tafsir Ibnu Katsir dan Al Maraghi)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

Oleh :

UN TSA KHOERIAH
NIM : 0047 0146

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : (0274) 513056, Fax (0274) 519734 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : 14 / I / DT / P.P.01.1 / 19 / 2005

Skripsi dengan judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM SURAT AL – ISRA' AYAT 23 – 24
(Tafsir Ibnu Katsir dan Al Maraghi)**

Yang di persiapkan dan disusun oleh :

UN TSA KHOERIAH

NIM : 0047 0146

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 14 April 2005

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Jamroh Latief, M.Si
NIP. : 150 223 031

Sekretaris Sidang

Drs. Misbah Ulmunir, M.Si
NIP. : 150 264 112

Pembimbing Skripsi

Drs. H. Muh. Anis, MA
NIP. : 150 058 699

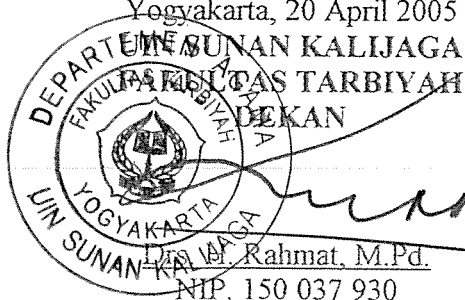
Penguji I

Drs. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 150 253 888

Penguji II

Dra. Wiji Hidayati, M.Ag
NIP. : 150 246 924

Yogyakarta, 20 April 2005



Dra. W. Rahmat, M.Pd.
NIP. 150 037 930

Drs. H. Muh. Anis, MA
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari
Untsa Khoeriah
Lamp : Eksemplar

Kepada Yth :
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah kami membaca, meneliti dan memberikan petunjuk guna mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi Saudari :

Nama : **Untsa Khoeriah**
NIM : 00470146
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul : ***NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM SURAT AL ISRA' AYAT 23-24***

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi syarat gelar Sarjana Strata Satu Agama.

Harapan kami semoga dalam waktu relatif tidak lama, Saudari Untsa Khoeriah tersebut dapat dipanggil dalam sidang munaqasah Fakultas Tarbiyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 24 Maret 2005
Pembimbing



Drs. H. Muh. Anis, MA
NIP : 150 058 699

Drs.Ahmad Arifi,M.Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari
Untsa Khoeriah
Lamp : Eksemplar

Kepada Yth :
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum. Wr. Wb

Setelah kami membaca, meneliti dan memberikan petunjuk guna mengadakan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudara :


Nama : **Untsa Khoeriah**
NIM : 0047 0146
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul : ***NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM SURAT AL ISRA' AYAT 23-24
(Tafsir Ibnu Katsir dan al Maraghi)***

telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama (S-1) dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam (KI) Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan Kami, semoga Skripsi ini ada guna dan manfaatnya. Amin.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 20 April 2005
Konsultan


Drs.Ahmad Arifi,M.Ag.
NIP : 150 253 888

MOTTO

أَمَّا الْأُمَّمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ * فَانْ هُمُوهُ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

*“ Hanya saja suatu bangsa itu berdiri tegak selama ia masih berakhlak namun jika akhlak mereka telah hilang maka bangsa itupun lenyap pula “.**

وَلَيْسَ بَعَامِ بُنْيَانُ قَوْمٍ * إِذَا أَخْلَاقُهُمْ كَانَتْ خَرَابًا

*“ Dan tidaklah mungkin suatu bangsa membangun bangunan, jika akhlak mereka mengalami keruntuhan “.**

* Sya'ir Ahmad Syauqi Bayq dalam bukunya: Ali al Jumlati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terj. H.M. Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 121

* *Ibid*, hlm. 122

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini

Untuk

ALMAMATERKU TERCINTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ
أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ لَهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ
وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ , وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَالَاهُ

Segala puji dan syukur Kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan kenikmatan yang tak terhitung banyaknya dalam hidup ini, antara lain pemberian kekuatan kepada penyusun untuk menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat serta salam semoga tetap dicurahkan ke pangkuan nabi Muhammad saw yang telah membawa, mengarahkan dan membimbing umatnya ke jalan yang lurus, jalan yang diridhai Allah swt, melalui bimbingan langsung dari atau pedoman al Qur'an sebagai pedoman umat Islam memberikan arah atau jalan bagi kehidupan mereka sehingga selalu berada dalam naungan-Nya.

Skripsi ini dapat diselesaikan, tidak luput dari dorongan atau keterlibatan banyak pihak yang telah membantu penyusun. Untuk itu tidak lupa penyusun mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. Muh. Anis, MA selaku pembimbing dalam menyusun skripsi ini, yang telah dengan tekun memberikan sumbangan pikiran dalam menyusun skripsi ini.
3. Bapak Ketua Jurusan Kependidikan Islam, Drs. Jamroh Latief, M.Si dan Bapak Sekretaris Jurusan Drs. Misbahul Munir, yang telah memberikan persetujuan penulisan skripsi ini.

4. Bapak Drs. H. Hamruni, M.Si sebagai Penasehat Akademik yang menjadi penasehat bagi penyusunan selama menempuh Program Penyelesaian Strata Satu Bidang Agama.
5. Bapak / Ibu dosen beserta staf karyawan Fakultas Tarbiyah..
6. Bapak / Ibu karyawan & karyawan Perpustakaan UPT UIN Sunan Kalijaga
7. Bapak dan Ibu yang selalu mencurahkan kasih sayangnya dan selalu mendoakan dengan tulus ikhlas.
8. Mbak Shonah, Mba Sin, Mba Indun, Mba Umi, Ema dan Mas Syahrir dan keponakan Mba Belen dan Dhe Ella yang memberikan dorongan dalam menyusun skripsi ini.
9. Aa Andy, Temen-temen kost dan semua yang telah memberikan bantuannya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga seluruh amal baik dan ibadahnya diterima dan diberi balasan yang lebih baik oleh Allah swt. Amin.

Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, masih terdapat berbagai kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, penyusun sangat mengharapkan kritik, saran dan juga nasehat dalam upaya perbaikan pada masa berikutnya. Dan semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi siapa saja, terutama bagi penyusun sendiri dan para pemerhati pendidikan.

Yogyakarta, 26 Januari 2005
Penyusun



Untsa Khoeriah

00470146

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Penegasan Istilah	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Kegunaan	9
E. Telaah Pustaka	10
F. Kerangka Teoritik	11
G. Metode Penelitian	20
H. Sistematika Pembahasan	24
BAB II : AL MARAGHI DAN IBNU KATSIR	
A. Tafsir al Maraghi	26
1. Biografi al Maraghi.....	26
2. Karakteristik Tafsir al Maraghi	28
B. Tafsir Ibnu Katsir	31
1. Biografi Ibnu Katsir.....	31
2. Karakteristik Tafsir Ibnu Katsir	34

C.	Persamaan dan Perbedaan al Maraghi dan Ibnu Katsir	36
BAB III	: TINJAUAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK	
A.	Pengertian Pendidikan Akhlak	40
B.	Sumber Pendidikan Akhlak	44
C.	Tujuan Pendidikan Akhlak	54
D.	Materi Pendidikan Akhlak	59
E.	Metode-metode Pendidikan Akhlak	69
BAB IV	: NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SURAT AL ISRA AYAT 23-24	
A.	Penampilan Ayat Dan Terjemahannya	90
A.1.	Sekilas Tentang Surat al Isra	90
A.2.	Al Isra Dalam Perspektif Penafsiran al Maraghi dan Ibnu Katsir	92
B.	Analisis Deskriptif Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al Isra Ayat 23 – 24	101
C.	Penanaman Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak	116
BAB V	: PENUTUP	
A.	KESIMPULAN	127
B.	SARAN –SARAN	128
	DAFTAR PUSTAKA	129
	LAMPIRAN	
	DAFTAR RALAT	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan untuk mendapatkan kejelasan masalah, penulis melengkapi skripsi ini dengan beberapa pengertian, maksud dan batasan judul skripsi ini. Judul ini adalah Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Surat Al Isra' Ayat 23-24 (tafsir Ibnu Katsir dan al Maraghi).

1. Nilai

Dalam bukunya **Lois O. Kattsof**, “ Pengantar Filsafat” disebutkan bahwa nilai merupakan obyek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap menyetujui atau mempunyai sifat nilai tertentu.¹

Nilai juga diartikan sebagai konsepsi-konsepsi abstrak yang bersifat ideal bukan fakta, benda konkrit tidak hanya persoalan benar atau salah yang menurut pembuktian empirik tetapi soal penghayatan yang dikendaki atau tidak, disenangi atau tidak.² Dari Dua definisi diatas maka nilai yang penulis maksudkan adalah konsepsi-konsepsi abstrak yang bersifat ideal mengenai baik, buruk, benar dan salah. Selanjutnya keyakinan manusia dan masyarakat terhadap nilai-nilai tersebut dapat mempengaruhi pola pikir, perasa (*sense*), sikap (*attitude*), dan perilaku (*behavior*) manusia dalam

¹ Lois O. Katsof, *Pengantar Filsafat*, Cet. VI, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1996), hlm..332

² Sidi Ghazalba, *Pengertian Nilai*, Sebagaimana dikutip Drs.H.M Chabib Toha, Kapita selekta Pendidikan Islam (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), hlm..61.

berbagai aspek, yang kemudian contoh dan pedoman bagi perbuatan selanjutnya. Selain itu keyakinan tersebut juga menyebabkan orang bersikap menyetujui dan membantah mengenai hal-hal yang baik, buruk, benar dan salah. Dalam hal ini nilai merupakan perangkat moralitas yang paling abstrak dan seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu idealitas dan memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan dan perilaku. Contoh nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai keadilan moral kebaikan ataupun kejelekan.³

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah menanamkan sesuatu ke dalam diri manusia.⁴ Menurut **Ngalim Purwanto**, Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.⁵

Pendidikan akhlak adalah menanamkan akhlak yang utama, budi pekertian yang luhur serta didikan yang mulia dalam jiwa anak-anak, sejak kecil sampai ia menjadi orang yang kuasa didikan yang mulia dalam jiwa anak-anak, sejak kecil sampai ia menjadi orang yang kuasa untuk hidup dengan kemampuan usaha dan tangannya sendiri.⁶

³ K.H Muslim Nurdin, dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung : Alfabetta), hlm. 209.

⁴ Syed Muhammad al Naqulb al Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 35

⁵ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1987), hlm. 11

⁶ Syekh Mustafa Al Ghalayani, *Bimbingan Menuju ke Akhlak Yang Luhur*, (Semarang: Toha Putra, 1997), hlm. 313.

Pendidikan akhlak adalah proses sosialisasi dan aktualisasi nilai-nilai perseorangan (*al-akhlak al-fardhiyah*), nilai-nilai keluarga (*al-akhlak al-usriyah*), nilai-nilai sosial (*al-akhlak al-ijtima'iyah*), nilai-nilai negara (*al-akhlak al-daulah*), dalam kehidupan masyarakat secara riil sampai terbentuk suatu karakter.⁷

3. Al Isra'

Adalah satu nama surat dalam Al Quran yang menduduki urutan ke-17 dari 114 surat yang ada.

Berdasarkan istilah-istilah di atas, yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat al Isra' ayat 23-24 (tafsir Ibnu Katsir dan al Maraghi).

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses dan sistem yang bermuara dan berujung pada pencapaian suatu kualitas tertentu yang dianggap dan diyakini paling ideal, Kualitas hasil pendidikan generasi mendatang tergantung bagaimana itu diberikan pada saat ini.

Pendidikan pada umumnya dan khususnya pendidikan Islam, tujuannya tidaklah sekedar proses alih budaya atau ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga proses alih nilai-nilai ajaran Islam (*transfer of values*).

⁷ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*. (Jakarta : Pustaka Al Husna, 1992), hlm.....

Tujuan pendidikan Islam menjadikan manusia bertaqwa, manusia yang dapat mencapai *al falas*, kesuksesan hidup yang abadi, dunia dan akhirat (*muflihin*).⁸

Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan Barat sekuler, terutama karena pendidikan Islam tidak hanya didasarkan oleh hasil pemikiran manusia dalam mencapai kemaslahatan umum dan humanisme universal namun dasar pokok pemikiran Islam adalah al Quran dan al Hadits.

Selain itu akhlak juga merupakan semangat dasar al Quran, Pesan-pesan moral muncul sebagai dokumen yang dari awal hingga akhir selalu memberi tekanan moral yang perlu bagi tindakan kreatif manusia. Sebab pada dasarnya kepentingan pokok al Quran adalah manusia dan perbaikan.⁹

Berbicara tentang akhlak, pada zaman sekarang ini banyak terjadinya perkelahian pelajar, penyimpangan-penyimpangan moral serta kekerasan-kekerasan lainnya yang tidak lepas dari pengaruh kebebasan yang kerap kali menyuguhkan tayangan kekerasan, baik dimedia cetak maupun di media elektronik. Semua itu sebenarnya tidak lepas dari pendidikan sebagai institusi formal yang masih diakui dari aturan-aturan atau nilai-nilai yang selama ini dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Pendidikan di seluruh penjuru dunia pada saat ini sedang semangat-semangatnya mengkaji tentang pentingnya pendidikan moral atau budi pekerti. Tidak hanya di negara-negara berkembang tetapi juga di negara-negara lain yang

⁸ A. Syafii Maarif, *Pendidikan Islam di Indonesia*, antara cita dan Fakta. (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991), hlm. 43

⁹ Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung : Pustaka, 1997), hlm. 40

lebih maju, Bahkan di negara-negara Industri merasakan adanya pengabaian terhadap moral dan budi pekerti.¹⁰

Dewasa ini dunia pendidikan termasuk pendidikan Islam telah mengalami guncangan-guncangan yang disebabkan oleh tidak memadainya fungsi lembaga pendidikan untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan umat manusia.

Di samping itu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah mapan sekalipun tidak cukup dapat diandalkan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi umat manusia, kebutuhan-kebutuhan material yang dihasilkan teknologi dengan produk industrinya ternyata tidak memberikan kepuasan dan kebahagiaan bagi umat manusia, hilangnya panorama alam akibat polusi udara dan pencemaran lingkungan menimbulkan penyimpangan manusia.

Di sisi lain dunia global yang dihadapi masyarakat modern menyebabkan bergesernya nilai-nilai masyarakat dengan norma-norma sosial yang ada di dalamnya hingga memunculkan dekadasi moral terjadi di mana-mana. Di lingkungan sosial meningkatnya tindak korupsi yang dilakukan oleh elit masyarakat modern. Banyaknya penggunaan obat-obatan terlarang di masyarakat terutama di kalangan remaja juga akibat langsung dari nilai kebebasan yang didengungkan oleh masyarakat modern.

Abdul Aziz El Qussy dalam bukunya *Ilmu Jiwa Prinsip-prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan*, melihat adanya ahlak pada seseorang

¹⁰ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan dan Masyarakat Madani di Indonesia*, (Bandung : Rosdakarya, 2000), hlm.74

karena dipengaruhi oleh faktor sosial dan emosi ada karena faktor sosial membentuk akhlak.¹¹

Selanjutnya **Rahmat Djatnika** menyatakan bahwa akhlak dalam kehidupan manusia menduduki tempat penting sekali baik sebagai anggota masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangun, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa dan masyarakat tergantung pada akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka baik pula lahir batinnya dan sebaliknya jika jelek akhlaknya maka jelek pula lahir batinnya.¹² Akhlak merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia dengan makhluk hewan. Tanpa akhlak, manusia akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk yang mulia dan akan meluncur turun ke martabat hewani.

*“Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik kemudian kami jatuhkan dia serendah-rendahnya”. (QS. Al Tiin : 4-5).*¹³

Karena itu, Rasulullah saw diutus diantaranya adalah *Mission moral*. Membawa umat kepada al-akhlak al karimah : “sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (HR. Muslim).¹⁴

Sedangkan **Athiyah al-Abrasyi**, menjelaskan bahwa sesungguhnya pendidikan bukanlah sekedar pemenuhan otak anak manusia dengan ilmu

¹¹ Abdul Aziz el Qussy, *Ilmu Jiwa : Prinsip-prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan*, terj. Zakiyah Daradjat, (Jakarta: bulan Bintang, 1976), hlm. 129-130.

¹² Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Panjimas, 1996), hlm. 11.

¹³ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek penggandaan Kitab Suci Al Qur'an, 1986), hlm. 1076.

¹⁴ Omar al Taumy al Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 317.

pengetahuan belaka, tetapi yang terpenting adalah menanamkan akhlak serta keutamaan.¹⁵

Anak sebagai bagian dari warga negara, pada hakekatnya adalah generasi masa depan bangsa yang pada pundaknyalah diserahkan tanah air. Generasi sekarang adalah generasi masa mendatang, apa yang ditanamkan sekarang akan dipetik buahnya kelak. Oleh karena itu generasi sekarang mempunyai kepedulian untuk mendidik mereka sejak dini. Sebab anak pertama kali mengenal nilai-nilai keagamaan adalah melalui orang tua dan lingkungannya.

Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan pusat pendidikan. Tapi keluargalah yang memberikan pengaruh pertama kali, keluarga merupakan pusat pendidikan yang paling berpengaruh dibandingkan yang lain. Karena seorang anak masuk Islam sejak awal kehidupannya dan dalam keluargalah ditanamkan benih-benih pendidikan. Demikian pula waktu yang dihabiskan seorang anak di ruma lebih banyak dibandingkan waktu yang dihabiskan di tempat yang lain. Dan kedua orang tua merupakan figur yang paling berpengaruh pada anak.

Secara kodrati setiap orang tua sejak zaman nenek moyang kita (Adam as.) hingga sekarang dan yang akan datang berkeinginan untuk mendidik dan mengajarkan anaknya. Namun bagi orang beriman hal itu bukan sekadar dorongan kodratnya saja, lebih dari itu adalah dalam rangka melaksanakan perintah wajib yang lebih digariskan oleh Allah swt.¹⁶ Tidak mudah bagi orang tua untuk melaksanakan tanggung-jawabnya. Sebagai anak yang mengerti akan

¹⁵ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh*, (Bandung: Al Bayan, cet VI, 1998), hlm. 73.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 11.

Berangkat dari permasalahan di atas penulis merasa perlu untuk mengangkat tema tersebut sebagai obyek penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas maka ada pokok persoalan yang dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu :

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Qur'an Surat Al Isra' ayat 23-24 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan al Maraghi ?
2. Bagaimana cara menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak pada anak ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Surat Al Isra' ayat 23-24 menurut Tafsir Ibnu Katsir dan al Maroghi.
 - b. Untuk mengetahui cara menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak pada anak.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Untuk menambah khasanah keilmuan penulis dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan akhlak.
 - b. Memberikan kontribusi terhadap pendidikan dalam faktor-faktor yang berkaitan dengan pendidikan yang terdapat dalam Al Qur'an, dalam hal ini adalah pendidikan akhlak.
 - c. Dokumentasi

E. Telaah Pustaka

Sepanjang pengamatan penulis, kajian yang mencoba meneliti nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al Isra' ayat 23-24 (yang berkaitan dengan ayat ini), belum ditemukan. Namun begitu, studi-studi yang mengkaji akhlak pernah dilakukan diantaranya karya-karya tersebut antara lain :

Pertama, prinsip-prinsip Pendidikan Moral dalam Al Qur'an Surat Al Hujarat ayat 1-18, skripsi saudara **Edi Hartono** Sarjana Agama IAIN Sunan Kalijaga (2000). Skripsi tersebut membahas konsep pendidikan moral, aspek-aspek pendidikan moral, nilai-nilai pendidikan moral, karakteristik pendidikan moral Surat Al Hujarat dalam pendidikan. Dalam skripsi tersebut, tidak membahas secara khusus pentingnya pendidikan akhlak bagi anak. Tujuan pendidikan moral dalam skripsi ini, yaitu membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, berlaku adil, suka damai, menjalin dan memelihara persaudaraan serta bertanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun kelompok, jujur dan suci. Sedangkan metode pendidikan akhlak yang diambil dari ayat tersebut ada 3, yaitu metode latihan dan pembiasaan, metode kedisiplinan, metode mau'izah. Dengan kata lain, baik tujuan dan metode pendidikan moral yang diangkat dalam skripsi ini khusus merujuk pada Surat Al Hujarat ayat 1-18, sedangkan skripsi penulis merupakan nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al Isra' ayat 23-24 (yang berkaitan dengan ayat ini).

Kedua, konsep Pendidikan Moral (Telaah atas pemikiran al Mawardi),

Tesis oleh **Mahmud Arif**, pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

(1998), stesing pembahasannya terletak pada sumber moral, stuktur dan isi moral tentang ilmu, moral tentang jiwa. Tesis ini sama sekali tidak menyinggung pembahasan dalam skripsi penulis.

F. Kerangka Teoritik

Ketika seorang anak lahir maka Allah swt membekalinya dengan aspek fitrah dan kedua orang tuanya yang bertanggung jawab untuk mengembangkan aspek fitrah tersebut, sebagaimana yang dinyatakan dalam hadist nabi :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ (رواه البخارى)

“setiap anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia nasrani, yahudi dan majusi”(HR Bukhori).¹⁸

Hadist diatas menunjukkan bahwa anak lahir telah dibekali jiwa yang suci, orang tuanyalah yang mempunyai peranan utama dalam membentuk anak sesuai dengan keinginan orang tuanya. Hal ini karena orang tua merupakan pusat kehidupan rohani anak. Anak bisa mengenal alam luar dan setiap reaksi evolusi anak dan pemikirannya dipengaruhi oleh sikap orang tuanya di permulaan

¹⁸ Dr. Abdullah Nasikh Ulwan, *Kaidah-kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rordakarya, 1992), hlm. 47.

tanggung-jawab orang tuanya yang berat maka perilaku anak tidaklah kasar dan harus bersikap santun terhadap orang tua, baik perkataan maupun perbuatan sebagai firman Allah QS Al Isra' Ayat 23-24 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣)
وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (٢٤)

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik terhadap ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka jangan sekali-kali janganlah mengatakan “uf”. Janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku ketika kecil”.*¹⁷

Orang tua yang sadar akan tanggung jawab terhadap pendidikan, mereka akan bisa memberikan bimbingan, pengarahan dan pembiasaan terhadap anaknya sedini mungkin. Sebagai orang tua yang sadar akan tanggung-jawabnya, diantaranya hak-hak anak terhadap orang tua dan termasuk syarat pendidikan yang benar, adalah perhatian orang tua terhadap masa depan anak. Persoalannya sekarang bagaimana mendidik dan menanamkan akhlak serta keutamaannya pada anak dalam Al Qur'an surat Al Isra' ayat 23-24?

¹⁷ Depag RI, *Op. cit.* hlm. 1076.

kehidupannya dimasa dahulu.¹⁹ Pembentukan kepribadian anak dalam keluarga diperlukan adanya pendidikan akhlak. Karena menanamkan pendidikan akhlak merupakan hal yang paling utama untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap lingkungan keluarga maupun terhadap lingkungan masyarakat. Karena dalam menanamkan akhlak terhadap anak harus sedini mungkin sehingga anak akan terbentuk kepribadiannya dengan baik ketika anak tersebut terjun didalam masyarakat. Dalam menanamkan akhlak terhadap anak ada beberapa metode yang dapat digunakan bagi anak dalam keluarga :

a. Dengan Pendidikan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan akhlak merupakan sebagian dari sejumlah metode yang efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan social didalam lembaga keluarga.

Metode keteladanan memerlukan sosok pribadi secara visual dapat dilihat, ditaati, dan dirasakan sendiri oleh anak, sehingga mereka ingin menirunya. Seorang anak, bila dari kedua orang tuanya mendapati keteladanan yang baik dalam segala hal, maka akan mudah menyerap prinsip-prinsip tersebut.

Melihat efektifnya pendidikan akhlak dengan cara keteladanan maka orang tuanya hendaknya mengerti dan menyadari bahwa pendidikan akhlak dengan jalan keteladanan merupakan tiang penyangga dalam upaya meluruskan penyimpangan moral perilaku anak. Tanpa adanya keteladanan

¹⁹ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung : PT Remaj Rosdakarya, 1992), hlm. 44.

ini, segala upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mewujudkan anak yang berperilaku baik tidaklah akan mempengaruhi bagi anak.

b. Dengan Pendidikan pembiasaan

Pengasuhan dan pendidikan dilingkungan keluarga lebih diarahkan kepada penanaman nilai-nilai moral keagamaan, pembentukan sikap dan perilakunya yang diperlukan agar anak-anak mampu mengembangkan dirinya secara optimal. Penanaman nilai-nilai moral agama ada sebaiknya diawali dengan pengenalan symbol-simbol agama, tata cara ibadah (shalat), bacaan Al Qur'an dan do'a-do'a.

Dalam hadist Nabi mengajarkan untuk membiasakan shalat jamaah serta membaca Al Qur'an di rumah sebagai bagian dari usaha mengkondisikan lingkungan pendidikan keluarga.

نُورُوا مَنَازِلَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ (رواه البيهقي)

*"Hiasilah atau sinarilah tempat tinggalnya dengan membiasakan shalat berjamaah dan membiasakan membaca Al Qur'an bersama".*²⁰

Hadist diatas merupakan kewajiban orang tua, posisi ayah sebagai kepala rumah tangga untuk membiasakan anak-anaknya dalam aspek ibadah. **Ibnu Sina** mengatakan bahwa suatu kewajiban pertama ialah mendidik sopan santun, membiasakan dengan perbuatan terpuji sejak mulai disapi, sebelum kebiasaan jelek mempengaruhinya.²¹

²⁰ Drs. Fuaduddin TM, M.Ed, *Mengasuh Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999), hlm. 32.

²¹ Ali al Jumlati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rioneka Cipta, 1994), hlm. 125.

Al Ghazali mengatakan bahwa manakala seorang ayah menjaga anaknya dari siksa dunia hendaknya ia menjaganya dari siksaan api neraka akherat, dengan cara mendidiknya melatihnya serta mengajarnya dengan keutamaan akherat, karena akhlak yang baik merupakan sifat Rasulullah.²²

c. Dengan Pendidikan Nasehat

Cara lain dilakukan orang tua dalam pendidikan akhlak kepada anak-anaknya juga dapat melalui nasehat. Karena nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakekat. Penanaman nilai-nilai keimanan, moral agama atau akhlak serta pembentukan sikap serta perilaku anak dalam keluarga merupakan proses yang paling mengalami hambatan. Dalam kondisi seperti itu sebaiknya orang tua bersikap lemah lembut dengan memberikan perhatian dan usaha memahami persoalan-persoalan yang dihadapi anak. Apalagi anak yang tengah memasuki usia 6-12 tahun mereka mulai berpikir logis, kritis, membandingkan apa yang mereka lihat, peroleh dari luar rumah. Sehingga orang tua diharapkan mampu menjelaskan dan memberikan pemahaman yang sesuai dengan tingkat pemikiran mereka dan tentunya dengan rasa kasih sayang.

d. Dengan Pendidikan Pengawasan

Upaya pendidikan anak tidak terlepas dari upaya orang tua dalam mengawasi anak itu. Maksud pendidikan yang disertai dengan pengawasan orang tua yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akhlak dan

²² *Ibid*, Hlm. 134.

moral, mempersiapkan secara psikis dan social dan menanyakan secara terus menerus tentang keadaannya, baik dalam hal pendidikan jasmani maupun dalam hal belajar.²³

Pendidikan dengan cara mengawasi anak merupakan cara yang kuat dalam membentuk kepribadian anak. Dalam pendidikan pengawasan hendaknya orang tua bersikap demokratis kepada anaknya. Karena anak merupakan makhluk baru yang membutuhkan kasi sayang dan perhatian serta kondisi jiwanya masih labil.

e. Dengan Memberikan Hukuman

Pendidikan dengan cara memberi hukuman atau sanksi kepada anak merupakan sebagian dari cara orang tua mendidik akhlak anak. Karena dimungkinkan anak akan selalu melakukan penyimpangan atau anak membangkang. Pendidikan cara ini hanya diberikan apabila pendidik (orang tua) tidak berhasil mendidik anaknya dengan cara pendidikan pembiasaan, keteladanan, nasehat maupun pengawasan. Pembiasaan hukuman kepada anaknya diberikan terakhir dan tidakla sembarangan dalam hal melakukannya.

Dalam memberikan hukuman kepada anak memerlukan syarat-syarat sebagai berikut :

1. Pendidikan tidak boleh memukul sebelum dilakukan berbagai upaya, nasehat saran peringatan keras.

²³ DR. Abdullah Nasih Ulwan, *op. cit.*, hlm. 128.

2. Pendidikan hendaknya tidak memukul dalam keadaan marah karena dikhawatirkan akan mencederai anak. Nabi berpesan : “Janganla kamu marah !”
3. Tidak memukul bagian-bagian yang peka, seperti kepala, ajah, dada, dan perut. Sesuai dengan sabda nabi yang diriwayatkan oleh Abu Dawud : “Janganlah kamu memukul wajah !” sebab waja seringkali melukai indra bahkan saraf, karena itu dilarang. Begitu juga memukul dada atau perut dilarang.
4. Hendaknya sanksi pukulan ini untuk pertama kali tidak terlalu keras dan tidak menyakitkan. Bagi anak yang belum baligh pukulan cukup satu kali sampai tiga kali.
5. Sebelum sampai umur sepuluh tahun, sebaiknya anak jangan dipukul. Sesuai dengan kandungan hadist “ Perintahkan anak-anakmu shalat diusia tujuh tahun. Dan pukulah diusia sepuluh tahun.....”
6. Jika baru pertama kali anak kesalahan, hendaknya dimaafkan. Perbuatan ditolerir, diberikan kesempatan untuk memperbaiki diri sehingga dia tidak mengulangi kesalahan untuk kedua kalinya.
7. Pendidikan harus memukul anaknya sendiri, jika dia memang bersalah.
8. Jika anak sudah baligh dan dengan sepuluh kali pukulan belum juga jera, boleh ditambah sampai pukulannya bagi dia jera.

Peranan keimanan di rumah tangga saat ini memiliki dua kendala. Pertama, banyak orang tua yang belum menyadari hal itu, kedua, banyak orang tua yang belum tahu caranya.²⁴

Akhlak merupakan pokok esensi ajaran Islam, disamping aqidah dan syari'ah (ibadah). Karena akhlak akan terbina mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakekat manusia sebenarnya. Sehingga sebenarnya inti hakiki misi Muhammad saw adalah pembinaan akhlak manusia, sebagaimana sabda Nabi sebagai berikut :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد والبيهقي)

*“Sesungguhnya aku diutus Allah hanyalah untuk menyempurnakan keutamaan akhlak”.*²⁵

Berakhlak kepada Allah merupakan manifestasi dari hablum minallah yang menjalankan segala perintah menjauhi larangan-Nya, melakukan taubat dan mohon ampunan bila melakukan dosa, bersyukur atas nikmat yang diberikan, selalu bersifat husnudzon pada Allah.

Begitu halnya berakhlak kepada orang tua, dapat diwujudkan dengan sikap menerima keadaan sebagaimana adanya mereka, baik maupun keadaan non fisik, berbicara dengan ungkapan yang menghindari hal-hal yang mereka tidak senangi atau menyakitkan hati mereka. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al Isra' ayat 23-24 sebagai berikut :

²⁴ DR. Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 6.

²⁵ Asmaran As., MA, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 58

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣) وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (٢٤)

*“Dan Tuanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik terhadap ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya berumur lanjut dalam pemeliharaanmu maka jangan sekali-kali janganlah mengatakan “uf”. Janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku ketika kecil”.*²⁶

Berdasarkan ayat diatas bahwa memenuhi panggilan mereka, menunaikan perintahnya kepada kebajikan, akhlak terhadap kedua orang tua tidak ada batasnya selagi mereka masih hidup terlebih dahulu disaat mereka telah tiada dituntut untuk mendoakan akan kebahagiaan. Dan juga harus menghormati dan berlaku sopan ketika keduanya telah usia lanjut.

Dari ayat tersebut timbullah penafsiran tentang makna akhlak terhadap orang tua yaitu :

Al Qhadha disini diartikan perintah yaitu perintah menyembahnya digabung dengan berbuat baik kepada kedua orang tua.²⁷

²⁶ Depag RI, *Op. cit.*, hlm. 1076.

²⁷ Muhammad Nasib Ar Rifa'i, *Ringkasan Ibnu Katsir*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2000),

Sebagaimana pendapatnya **Ibnu Abbas, Hasan dan Qatadhah** : *Al qhada* di sini bukan diartikan hukum tetapi diartikan perintah, yaitu Allah swt memerintahkan kepada hambanya untuk beribadah kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya.²⁸ Terdapat dalam hadits yang banyak tentang berbuat baik kepada kedua orang tua. Diantaranya hadits yang diriwayatkan dari Anas dan yang lainnya dari berbagai jalur :

أَمِينَ آمِينَ آمِينَ، قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَامَ مَا أَمَّتُ؟ قَالَ: أَتَانِي جِبْرِيلُ: يَا مُحَمَّدُ رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرَتْ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ، قُلْ: آمِينَ فَقُلْتُ: آمِينَ، فَقُلْتُ آمِينَ، ثُمَّ قَالَ: رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ شَهْرُ رَمَضَانَ ثُمَّ حَرَجَ فَلَمْ يُغْفِرْ لَهُ قُلْ: آمِينَ فَقُلْتُ آمِينَ قَالَ: رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ أَوْ أَحَدَهُمَا فَلَمْ يُدْخِلْهُ الْجَنَّةَ، قُلْ آمِينَ فَقُلْتُ آمِينَ.

*“Nabi saw. Naik mimbar, kemudian bersabda : amin, amin, amin. Beliau ditanya, Ya Rasulullah apa yang kau aminkan ? Beliau bersabda : jibril datang kepadaku, lalu berkata, hai Muhammad, amat kecewalah orang yang tidak mengatakan kepadamu tatkala namamu disebutkan padanya. Katakanlah amin! Maka akupun mengatakan amin! Jibril berkata : amat kecewalah orang yang datang kepadanya bulang ramadhan hingga akhir bulan itu tetapi ia tidak mempeoleh ampunan. Maka katakanlah amin! maka akupun mengatakan amin. Kemudian jibril melanjutkan, kecewalah orang yang mengecap terhadap kedua orang tuanya atau salah satunya, namun keduanya tidak menyebabkan masuk surga. Ucapan amin bagi orang demikian, maka akupun mengucapkan demikian”.*²⁹

²⁸ Abdulah Muhammad Bin Ahmad Anshari A Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Juz 7. (Kiro Darus Sa'ab), hm. 214.

²⁹ Muhammad Nasib Ar Rifa'i, *Op. Cit.*, hlm. 47.

Dari hadits tersebut bahwa pentingnya berbuat baik kepada kedua orang tua. Dan tafsirnya al Maraghi bahwa Allah memerintahkan berbuat baik terhadap orang tua, maka hal itu adalah sebab-sebab sebagai berikut:

- a. Karena kedua orang tua itulah yang belas kasih kepada anaknya, dan bersusah payah dalam memberikan kebaikan kepadanya, dan menghindarkan diri dari bahaya. Oleh karena itu, wajiblah hal itu diberi imbalan dengan berbuat baik dan bersyukur kepada keduanya.
- b. Bahwa anak adalah tinggalkan dari orang tua, sebagaimana diberikan dalam sebuah khabar bahwa Nabi saw, pernah bersabda :

فَاطِمَةُ بَضْعَةٌ مِنِّي

Artinya: “Fatimah adalah belahan jiwaku”.

- c. Bahwa kedua orang tua telah memberi kenikmatan kepada anak. Ketika anak itu dalam keadaan lemah dan tidak berdaya.³⁰

Dalam penjelasan di atas bahwasanya berbuat baik terhadap orang tua sangatlah penting mengingat jasa yang diberikan kepada anaknya sebagai ujud kasih sayang orang tua terhadap anaknya.

G. Metode Penelitian

Yang dimaksud dengan metode penelitian di sini adalah mengenai metode-metode yang digunakan dalam penelitian masalah untuk menganalisis data di dalam penulisan ini.

³⁰ Ahmad Mustafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi Juz 15*, (Libanon: Darul Ahaya), hlm. 58-59.

1. Metode Pengumpulan Data.

Sesuai dengan sifat penelitian yang digunakan, yaitu penelitian pustaka (library research), maka penulis mengumpulkan data yang terdiri atas.

a. Sumber Primer.

Sumber Primer dalam penelitian ini terdiri dari dua kitab.

1. Tafsir Ibnu Katsir, yang mewakili model tafsir bi al Ma'tsur.

Tafsir Ibnu Katsir yang dinamakan *Tafsir al Qur'an al'Azim*, dipandang sebagai salah satu tafsir bi al ma'tsir yang terbaik, berada hanya setingkat di bawah tafsir Ibnu Jarir at Thabary. Didalamnya beliau menafsirkan kalamullah Ta'ala berdasarkan hadits dan atsar-atsar yang disanadkan kepada perawinya, yaitu para sahabat dan tabiin, dengan komentar tentang mana riwayat yang cacat dan yang benar (adil). Beliau juga termasuk dalam menafsirkan al Qur'an. Termasuk diantara ciri khas tafsir beliau adalah disertakan selalu peringatan akan riwayat-riwayat yang mungkar (bertolak) dan riwayat-riwayat yang beliau Israiliyat, kadang-kadang secara mujmal (umum), adakalanya secara meyakinkan dengan uraian yang terinci. Sikap yang demikian itu mungkin sekali dipengaruhi oleh gurunya, yaitu Imam Ibnu Taimiyah. Para mufassir sesudah beliau, semuanya tunduk kepada tafsir beliau yang tak syak lagi penuh dengan kemulyaan dan kelebihan itu.³¹

³¹ Dr. Mahmud Basari Faudah, *Tafsir-tafsir al Qur'an : Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, (Bandung : Pustaka, 1987), hlm. 59.

2. Tafsir al Maraghi yang monumental adalah tafsir al Maraghi. Sumber penafsiran yang digunakan oleh al Maraghi dalam penafsiran al Qur'an berdasarkan pada penafsiran *bi al ray*, sedangkan sistematika yang ditempuhnya dalam menafsirkan al Qur'an adalah pertama-tama beliau menyebutkan ayat-ayat al Qur'an sesuai dengan urutan mushaf Usmani, kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan arti mufradat, diteruskan dengan menjelaskan makna ayat secara global, menyebutkan asbabun nuzul jikalau ada yang shahih, kemudian baru menjelaskan ayat secara panjang lebar.³² Dalam menjelaskan ayat-ayat al Qur'an, beliau berusaha menjauhi istilah-istilah yang rumit seperti istilah *ilu Balahgah*, *sharaf* dan yang lainnya, yang akan menyulitkan pembaca. Beliau juga tidak segan-segan bertanya pada para alim, jika menemukan ayat-ayat yang memberikan isyarat tentang teori dari berbagai macam disiplin ilmu.³³ Namun dalam penelitian, karena keterbatasan kemampuan tentang pengetahuan tata bahasa Arab, maka penulis menggunakan Tafsir Ibnu Katsir yang diterjemahkan oleh Salim Bahraisy dan Said Bahraisy dan Tafsir al Maraghi yang diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar, Hery Noer Aly dan K. Anshari Umar Sitanggal.

b. Sumber Sekunder

Yaitu yang mendukung sumber primer sebagai bahan penulisan skripsi, sumber sekunder ini berasal dari buku pembahasan tentang *Pengantar Studi Akhlak* oleh Asmaran AS, *Perbandingan Pendidikan Islam* oleh Ali al Jumlati. *Pendidikan Anak Menurut Islam, Kaidah-*

³² Ahmad Mustafa al Maraghi, *Op. cit.*, hlm. 16-17.

³³ *Ibid.*, hlm. 18.

kaidah Dasar oleh Abdullah Nasih Ulwan, *Sistem Etika Islam* (Akhlak Mulia) oleh Rahmat Djatnika.

Dari sumber-sumber yang digunakan tersebut merupakan sumber yang dimiliki kaitannya dengan nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam surat al Isra' ayat 23-24 (yang relevan dengan ayat ini). Dari buku-buku inilah data dianalisis dan kemudian diambil suatu kesimpulan yang pada akhirnya menjadi bahan penulisan ilmiah.

2. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode analitis (*tahlily*). Metode analitis (*tahlily*) yang dimaksud adalah menafsirkan ayat-ayat al Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Dalam metode ini, biasanya para mufasir menguraikan makna yang terkandung oleh al Qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat-ayat lain, baik yang sebelum atau sesudahnya (*munasabat*), dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir.³⁴

³⁴ Nasruddin Baidan, *Op. Cit.*, hlm. 31

Dalam ranah operasional, metode analisis data ini akan mengkaji pemikiran Ibnu Katsir dan al Maraghi berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat al Isra' ayat 23-24 (tafsir Ibnu Katsir dan al Maraghi).

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa sumber utama dari penelitian ini adalah al Qur'an, tepatnya kitab tafsir yang terpilih tentang penafsiran surat al Isra' ayat 23-24. Sumber penunjang adalah buku-buku yang membahas tentang akhlak.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan susunan atau urutan dari pembahasan skripsi ini, yang dimaksudkan untuk memudahkan persoalan-persoalan yang didalamnya, skripsi ini terdiri atas lima bab, yaitu :

BAB I pendahuluan, yang terdiri atas penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Al Maraghi dan Ibnu Katsir, biografi al Maraghi, karakteristik tafsir al Maraghi, biografi Ibnu Katsir, karakteristik tafsir Ibnu Katsir, perbedaan dan persamaan al Maraghi dan Ibnu Katsir.

BAB III tinjauan umum tentang pendidikan akhlak, pengertian pendidikan akhlak, sumber pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, materi pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak.

BAB IV nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat al Isra' ayat 23-24, tampilan ayat dan terjemahannya, sekilas tentang surat al Isra, Al Isra' dalam

perspektif penafsiran al Maraghi dan Ibnu Katsir. Analisis deskriptif nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat al Isra ayat 23 – 24 dan penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak.

BAB V ini merupakan bab akhir dari rangkaian skripsi ini. Dalam bab ini dikemukakan tentang kesimpulan intisari dan keseluruhan pembahasan skripsi ini menyeluruh dari persoalan yang telah dirumuskan.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai jawaban dari rumusan masalah terhadap kajian skripsi ini, penulis dapat mengambil kesimpulan :

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al Maraghi, dengan beribadah hanya kepada Allah swt dengan cara mengesakan-Nya, yang teraktualisasi dalam bentuk taidid uluhiyah, rububiyah dan sifatiyah. Terhadap kedua orang tua terwujud dalam perilaku yang santun dengan tidak berlaku kasar sehingga dapat menyakitkan hati keduanya. Patuh terhadap keduanya selain masih bukan dalam wilayah kemaksiatan dan mendo'akannya setelah tiada, sebagai imbalan ketika ia masih kecil telah memberikan kasih sayang.
2. Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak pada anak dengan cara memberikan keimanan ke dalam hati seorang anak melalui contoh (tauladan) atau nasehat-nasehat mulia, latihan-latihan, dan pembiasaan mengenai wawasan pendidikan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama. Sehingga menumbuhkan rasa hormat menghormati, bekerja sama, saling membantu, dan tidak berlaku sombong, serta memperhatikan kondisi dan perkembangan anak sehingga terbentuk kepribadian yang kuat kelak ketika ia dewasa.

B. Saran

Penulis menyadari kajian penulis atas nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al Qur'an surat al Isra' ayat 23-24 masih sangat terbatas, dalam arti penulis sangat yakin, bahwa masih banyak konsep-konsep yang terkait dengan akhlak, oleh karena itu perlu diadakan kembali penelitian dan pengkajian dalam bidang akhlak dengan metode analitis (*Tahlily*) ini secara optimal dan mendalam. Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan semoga dengan berakhirnya skripsi ini diharapkan memberikan manfaat khususnya bagi penulis sendiri dan pemerhati pendidikan akhlak pada umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Tauhid dan Mangun Budiyo, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sekretariat Ket. Jurusan Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990.
- Al Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A.Gani, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Amin, Ahmad, *Ilmu Akhlak (Etika)*, Terjemahan Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Aminah, Siti Drs., *Pengantar Ilmu al Qur'an dan Tafsir*, Semarang: as Sifa, 1993.
- Arrifa'i, Muhammad Nasib, *Ringkasan Ibnu Katsir* : Jakarta Gema Insani Press, 2000.
- Asmaran As, MA., *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo, 1994.
- Al Attas, Syed Muhammad al Naquid, *Konsep Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1984.
- Baidan, Nasruddin, *Metodologi Penafsiran al Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993.
- Coles, Robert, *The Moral Inteligent of Children, (Menumbuhkan Kecerdasan Moral Anak)*, Terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia, Cet.1, 2000.
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- _____, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- _____, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Penggandaan kitab Suci al Qur'an, 1989.
- _____, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama / IAIN Jakarta, *Ensiklopedi Islam*, Jilid II, Jakarta: Depag, 1993.

- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid II, Jakarta: PT Iktiar Baru Van Hoeve, 1993.
- Djalal, H. Abdul. H.A, *Tafsir al Maraghi dan Tafsir an Nur Sebuah Studi Perbandingan*, Surabaya : Disertasi Doktor tidak diterbitkan, 1985.
- Djatnika, Rahmat, *Sistem Etika Islam, (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Panjimas, 1996.
- Fathurrahman, *Mushalahul Hadits*, Bandung : al Ma'arif, 1985.
- Faudah, Mahmud Basuni, *Tafsir-Tafsir al Qur'an : Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, Bandung : Pustaka, 1987.
- Al Ghalayani, Syed Mustafa, *Bimbingan Menuju ke Akhlak yang Luhur*, Semarang : Toha Putra, 1987.
- Ghazalba, Sidi, *Pengertian Nilai*, sebagaimana dikutip M. Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, tt.
- Hamdani, HB., *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta : Kota Kembang, 1993.
- Al Hujwiri, Ali ibn Ustman, *Kasyful Mahjub : Risalah Persia Tertua Tentang Tasawuf*, Bandung : Mizan, 1992.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Salim Bahraisy dan Said Bahraisy, Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
- Ilyas. Asnelly, *Mendambakan Anak Saleh*, Bandung : al Bayan, cet. VI, 1998.
- Al Jamaly, Muh Fadhil, *Konsep Pendidikan Qur'ani (Falsafah at Tarbawiyah fi al Islam)*, terj. Judi al Falasani, Solo : Ramadhan, 1993.
- Al Jumlati, Ali, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta : Rineka Cipta, 1994.
- Kalabadzi, Abu Bakar, *Ajaran-ajaran Sufi*, Terj. Nasir Yusuf, Bandung : Pustaka, 1985.
- Katsof, Louis O, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta : Tiara Wacana, cet. VI, 1996.
- Kursid, Ahmad, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, Terj. As Rabith, Surabaya : Pustaka Progressif, 1992.
- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Al Husna, 1992.
- _____, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta : Pustaka Al Husna, 1995.

- Maarif, A. Syafii, *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cipta dan Fakta*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991.
- Al Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al Maraghi* jilid. XV, terj. Bahrin Abu Bakar, dkk, Semarang: Toha Putra, 1993.
- Marimba, D. Ahmad, *Filsafat Pendidikan*, Bandung : al Ma'arif, 1989.
- Maurice, *Becoming Better Parent, (Orang Tua yang Sukses)*,. Terj. Sr. Al bert, Jakarta : Gramedia , Cet. IV, 1999.
- Muin, A., *Ushul Fiqh II*, Jakarta : Depag RI, 1986.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim*, Yoogyakarta : Sipress, 1993.
- An Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta : Gema Insani Press, 1995.
- Nawawi, Hadari, *Pendidikan Islam*, Surabaya : Al Ikhlas, 1993.
- Nur Din, K.H. Muslim, dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung : Alfabeta, 1993.
- Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987.
- Qardawi, Yusuf, *Konsep Ibadah dalam Islam*, terj. Abu Asma Anshari, Surabaya: Central Media, 1991.
- _____, *Menghidupkan Nuansa Robbaniah dan Ilmiah*, Jakarta : Pustaka Al Kautsar, 1996.
- Al Qasimi Muhammad Jamaluddin, *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Muslim*, (mauizatul mukmin min ihya ulumuddin- Imam Al Ghazali), terj. Abda'I Rathomy, Bandung : CV Diponegoro 1975.
- Qatthan, Manna Khalil, *Studi ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir As, Jakarta : Lentera Antarnusa cetakan. V, 2000.
- Al Qurthuby, Abdillah Muhammad bin Muhammad Anshori, *Tafsir Qurthuby*, juz 7 Kairo, : Darus Sa'ab. Tt.
- Qutb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam* terj., Salman Harun, Bandung : Al Ma'arif, 1984.
- Rakhman, Fazlur, *Islam*, Bandung : Pustaka, 1997.

- Ar Rumi, Fard bin Abdurrahman, Dr., *Ulumul Qur'an : Studi Kompleksitas al Qur'an*, Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1996.
- Al Syaibany, Oemar muhammad Al Taumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Ter. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Syaifuddin, Endang, *Wawasan Islam*, Jakarta: Rajawali, 1989.
- Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Masyarakat Madani di Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Tata Pangarsa, Humaidi, *Akhlaq yang Mulia*, Surabaya: Bina Ilmu, 1980.
- Tholib, M., *50 Pedoman Pendidikan Anak dalam Keluarga Islam*, Bandung: Baetus Salam, cet. X, 1996.
- Tilaar, H.A.R., *Pendidikan Masyarakat Madani di Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- TM, Fuaduddin, *Mengasuh Anak dalam Keluarga Islam*, Jakarta: Lembaga kajian Islam dan Jender, 1999.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Terj. Saefullah Kamali dan Hery Noer Aly, Semarang: CV. As Syifa', 1989.
- Umary, Barmawi, *Materi Akhlak*, Solo: Ramadhani, 1993.
- Utsman, Natati M. *al Qur'an wa Ilmu Nafs : Terjemahan al Qur'an dan ilmu Jiwa al Qur'an*, terj. Ahmad Rafii, Bandung: Pustaka, 1985.
- Yafie, Ali, *Menggagas Fiqh Sosial*, Bandung: Mizan, 1994.
- Ya'kub, Hamzah, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1993.
- Zaenuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Akhlak dari al Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1980.
- Az Zahabi, Muhammad Husain, *At Tafsir wa al Mufasssirun*, Berut: Daar al Fikr, 1976.
- Zain, Muhammad, *Metode Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990.